

Strategi Pengembangan Situs Purbakala Patiayam Sebagai Aset Pariwisata Kabupaten Kudus

Oleh : Dea Martha, Tri Yuniningsih, Titik Djumiarti

**Jurusan Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Diponegoro**

Jalan Profesor Haji Soedarto Sarjana Hukum, Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Situs Patiayam, is a new tourism destination in Kabupaten Kudus, that having lots of potential to be developed. But, the condition is not comparable yet, with the potencies. The questions are; what internal and external factors, supporting and inhibiting factors, success factors, and how regional Government Kabupaten Kudus to develop the potencies of Situs Patiayam. This research aims to identify internal and external factors, supporting and inhibiting factors, success factors, and analyze how Regional Government Kabupaten Kudus, to develop the potencies of Situs Patiayam. Using theory of strategic management, this research using SWOT Analysis to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats, in strategic circle. This research is a qualitative descriptive type of research. Strategic management is important to do, and needed by departement to plan the program. The result shows that there are eight issues, in the process to developing Situs Patiayam. After using Litmus test measurement to evaluate the strategic issues, the two most strategic issues can be found. It is increasing cooperation with investors, also improving quality and variation of facilities in this tourism destination.

Keywords : Strategic management, identified internal and external factors, strategic program planning

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada masa desentralisasi dan otonomi daerah seperti sekarang ini, Pemerintah Daerah dituntut lebih aktif dan kreatif untuk mengembangkan potensi daerahnya, sebagaimana tertuang dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang-

pemerintah daerah, dimana efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antar susunan pemerintahan dan antar pemerintahan daerah, potensi dan

keanekaragaman daerah, peluang dan tantangan persaingan global dengan memberikan kewenangan yang seluas-luasnya kepada daerah disertai dengan pemberian hak dan kewajiban menyelenggarakan otonomi daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara.

Adapun salah satu sektor yang dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah untuk dijadikan sebagai sumber penerimaan daerah adalah sektor pariwisata. Setiap daerah di Indonesia pasti mempunyai aset di bidang pariwisata, baik itu yang dikelola oleh pemerintah daerah maupun oleh pihak swasta. Indonesia yang terkenal dengan keindahan alamnya dan mempunyai ciri khas yang berbeda di setiap daerah, sebenarnya mempunyai peluang yang besar untuk meningkatkan sumber-sumber penerimaan negara maupun penerimaan daerah jika pengelolaannya dilakukan dengan optimal.

Di Provinsi Jawa Tengah sendiri, prestasi sektor pariwisata semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2011 banyaknya obyek wisata/taman rekreasi di Jawa Tengah tercatat sebanyak 284 obyek wisata / taman rekreasi, mengalami peningkatan 6,77 persen bila dibandingkan tahun sebelumnya. Pada keadaan yang sama, jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi obyek wisata naik sebesar 20,05 persen, sementara untuk jumlah wisatawan nusantara turun sebesar 1,96 persen.

Hal yang sama terjadi pada jumlah kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara di Kabupaten Kudus. Jumlah kunjungan wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara pada objek wisata di Kabupaten Kudus masih belum stabil peningkatannya, dimana terkadang terjadi peningkatan dan juga penurunan

dari tahun ke tahun. Terbukti dengan adanya penurunan jumlah pengunjung sebesar 36% pada tahun 2010 yakni dari 1.461.136 orang menjadi 928.530 orang, dan kemudian terjadi peningkatan sebesar 2% pada tahun 2011 yakni dari 928.530 orang menjadi 947.260 orang. Untuk itu perlu dilakukan pengembangan strategi, baik itu dari segi perbaikan fasilitas berupa sarana dan prasarana, memperluas pemasaran, sosialisasi kepada masyarakat tentang potensi unggulan objek wisata yang ada, serta usaha-usaha lainnya yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara untuk datang, sehingga pendapatan daerah juga meningkat seiring dengan bertambahnya wisatawan yang datang.

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai beberapa obyek wisata unggulan, terutama bangunan Cagar Budaya. Berdasarkan UU No.11 tahun 2010 Pasal 1 butir 1, Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Berdasarkan data dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah tahun 2012, Kabupaten Kudus memiliki 148 buah bangunan dan benda cagar budaya yang sudah terdata oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah. Beberapa diantaranya dijadikan sebagai objek wisata, meskipun ada beberapa diantaranya yang tertutup bagi masyarakat umum.

Adapun salah satu Cagar Budaya yang sedang dikembangkan sebagai objek wisata unggulan di Kabupaten Kudus dan terbuka untuk umum adalah Situs Patiayam. Situs Patiayam merupakan

salah satu situs peninggalan sejarah purbakala yang terdapat di Kabupaten Kudus. Hal ini diperkuat dengan diterbitkannya Surat Keputusan Kepala Peninggalan Purbakala (BP3) Nomor 988/102.SP/BP3/P.IX/2005, dimana letak Zona Situs Patiayam adalah tanah milik Perhutani Petak 21C (Bappeda, 2007). Hadirnya situs ini pun semakin menambah variasi tempat wisata di Kabupaten Kudus, yang selama ini hanya terkenal dengan wisata religi-nya.

Situs Patiayam terletak di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Desa Terban ini tidak lama lagi akan resmi ditetapkan menjadi desa wisata bersamaan dengan Desa Wonosoco dan Desa Colo. Lokasinya strategis karena terletak di jalur pantura Pulau Jawa. Gapura selamat datang dan papan petunjuk lokasi telah dibangun di depan gang masuk untuk memudahkan pengunjung yang datang. Pengunjung hanya perlu masuk sekitar 500 meter dari Jalan Raya Kudus-Pati. Akan tetapi kondisi jalan menuju ke lokasi situs, dapat dikatakan kurang layak karena banyak terdapat jalan berlubang yang mengganggu kenyamanan pengunjung.

Situs ini bertempat di kompleks Balai Desa Terban. Letaknya berada di gedung paling depan. Terdapat dua ruangan kecil yang terpisah. Satu ruangan yakni rumah fosil yang berfungsi sebagai tempat pameran, dan satu ruangan lagi yang berfungsi sebagai bengkel konservasi fosil. Situs ini buka setiap hari mulai pukul 08.00-15.00 WIB, yang dijaga oleh dua orang petugas setiap harinya. Untuk masuk ke Situs Patiayam ini tidak dikenakan biaya. Pengunjung hanya perlu mengisi buku tamu. Di pojok ruangan terdapat kotak kaca yang disediakan untuk pengunjung yang ingin memberikan sumbangan dana perawatan fosil dan kebersihan situs.

Selain Rumah Fosil, terdapat pula objek-objek wisata pendukung seperti

Gardu Pandang, Sendang Pengilon, dan Goa Patiayam yang bertempat tidak jauh dari lokasi rumah fosil. Pada tengah tahun, terdapat festival yang rutin diselenggarakan di kawasan ini yang dinamakan "Festival Patiayam". Pada festival ini ditampilkan berbagai macam kesenian khas desa setempat, serta acara-acara pendukung. Adapun agenda festival tersebut diantaranya seperti Selamatan Sendang (mata air) dan pengambilan Air, Kirab bibit tanaman, Pagelaran Wayang Dongeng, Parade Puisi, Pentas Rebana, Sendra Tari Tradisional, Drama/Teater, Pemutaran Film Dokumentasi Patiayam, Pemutaran Film Dokumentasi Proses Festival Patiayam, dan Penanaman Bibit.¹

Pengunjung yang datang ke situs tersebut mempunyai tujuan kedatangan yang bermacam-macam, diantaranya adalah untuk melakukan wisata keluarga, wisata edukasi, wisata sejarah, dan bahkan melakukan penelitian. Menurut observasi data yang dilakukan oleh peneliti, pada tahun 2011 situs ini rata-rata dikunjungi oleh 731 orang wisatawan setiap bulannya, dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 dengan jumlah rata-rata pengunjung adalah 887 orang pengunjung setiap bulannya.

Situs Patiayam ini sebenarnya sangat potensial untuk dijadikan sebagai objek wisata unggulan Kabupaten Kudus, mengingat bahwa tidak semua daerah di Indonesia mempunyai temuan benda cagar budaya dan jejak sejarah berupa fosil-fosil purbakala yang sangat lengkap. Selain sebagai tempat wisata alam dan wisata budaya, situs ini juga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat. Sesuai dengan yang tercantum pada UU No. 11 Tahun 2010, Pemanfaatan zona pada Cagar Budaya dapat dilakukan untuk

1

<http://lestarisituspatiayam.blogspot.com/2008/07/festival-patiayam-latar-belakang.html> (Akses 8 September 2012)

tujuan rekreatif, edukatif, apresiatif, dan/atau religi. Berbagai pembenahan, pengembangan, dan perencanaan strategi ke depannya dirasa sangat penting untuk dilakukan, demi meningkatnya potensi situs ini.

Adapun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus sendiri sudah memasukkan Situs Patiayam sebagai salah satu fokus pembahasan, yang tertuang pada Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus Tahun 2008-2013. Kelemahan yang sering terjadi dalam penyusunan rencana strategis khususnya pada pengembangan pariwisata adalah kurangnya kematangan dalam hal perencanaan dan eksekusi. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya fokus perhatian terhadap lingkungan eksternal maupun lingkungan internal yang terdapat di sekitar objek kajian. Sehingga tantangan ini belum mampu menjawab dengan baik permasalahan yang ada.

Identifikasi masalah yang terkait dengan hal ini yakni Kurangnya tenaga ahli dan sarana prasarana yang memadai. Pemberdayaan ekonomi warga saat ini juga belum dimaksimalkan, misalnya dengan membuat aneka cinderamata khas Patiayam. Dan yang tidak kalah penting adalah masih rendahnya kuantitas dan kualitas SDM maupun tenaga teknis yang menangani pengelolaan Situs ini, terbukti dengan pengelolaan sistem administrasi yang masih kurang tertata dengan baik. Selain itu, Situs Patiayam ini juga belum menghasilkan pendapatan bagi Pemerintah Kabupaten Kudus dikarenakan Situs ini tidak memungut biaya retribusi.

Dilatarbelakangi oleh berbagai kondisi yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema “**Strategi Pengembangan Situs Purbakala Patiayam sebagai Aset Pariwisata Kabupaten Kudus**”. Dengan maksud mencari strategi pengembangan

yang tepat untuk diterapkan untuk mengoptimalkan beragam potensi yang ada pada Situs Patiayam.

B. TUJUAN

1. Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal di dalam melakukan strategi pengembangan Situs Patiayam.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam rangka melakukan strategi pengembangan pariwisata Situs Patiayam.
3. Mengidentifikasi faktor keberhasilan dari strategi pengembangan pariwisata Situs Patiayam.
4. Menganalisis strategi Pemerintah Kabupaten Kudus dalam melakukan pengembangan potensi Situs Patiayam.

C. TEORI

Konsep Administrasi Publik

Administrasi Publik adalah upaya administrasi yang dilaksanakan dalam kegiatan pembangunan yang bersandar pada nilai-nilai untuk kepentingan kesejahteraan rakyat dan bersifat non profit (Hadari dalam Ibrahim, 2009: 17). Ilmu Administrasi Negara ke satu hingga ke lima dianggap sebagai *Old Public Administration*, dan saat ini berada *New Public Management*. Pemerintah tidak lagi dilayani melainkan melayani publik. Pelayanan publik mengedepankan paradigma ini. (Sri Suwitri, 2008)

Konsep Manajemen

Di dalam Administrasi Publik, dipelajari juga ilmu-ilmu lain yang mendukung, salah satunya adalah ilmu manajemen. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan

sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (James AF Stoner dalam Handoko, 2003: 8)

Konsep Manajemen Strategi

Salah satu cabang dari ilmu manajemen adalah manajemen stratejik. Manajemen stratejik adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. (Siagian, 2005: 15)

Konsep Perencanaan Strategi

Dalam melaksanakan praktek manajemen strategi, langkah awal yang dilaksanakan oleh manajer puncak adalah melakukan perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan upaya yang disiplin untuk membuat keputusan dan tindakan penting, yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi (atau entitas lainnya), apa yang dikerjakan organisasi (atau entitas lainnya). (Olsen dan Eadie dalam Bryson, 2007: 4)

Ideologi Nilai-nilai Strategi

Di dalam melaksanakan perencanaan strategis, manajer harus mengetahui nilai-nilai strategis yang dimiliki oleh objek yang dijadikan sebagai sasaran. Nilai-nilai strategis ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Kesepakatan awal dan Mandat (Hendro C. 2009. Strategi Optimalisasi Pengelolaan Wisata Religi di Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Universitas Diponegoro)

Analisis Lingkungan Strategis

Analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan

kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). (Rangkuti, 2008: 19)

Menentukan Isu Strategi

Setelah mempelajari situasi dari lingkungan, pemimpin perusahaan harus melakukan identifikasi secara tajam dan jelas tentang isu strategis dan masalah-masalah yang diprediksikan akan dihadapi oleh perusahaan. Untuk itu perusahaan harus memiliki *strategic action plan* untuk merespons. (Sampurno, 2009: 131)

Menentukan Faktor Kunci Keberhasilan

Setelah isu-isu strategis berhasil diidentifikasi, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menjadi kunci keberhasilan strategi yang akan diterapkan, Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun. Konsep-konsep tersebut (Rangkuti, 2008: 4)

Pengembangan Strategi

Setelah masalah dirumuskan dengan baik dan diketahui faktor-faktor penyebabnya, proses bergerak ke fase pengembangan. Fase ini merupakan fase yang paling banyak menguras sumber daya, baik berupa tenaga, waktu, pikiran, dan dana (Mintzberg et al dalam Salusu, 2004: 281) dalam fase ini manajemen puncak memainkan peranan yang sangat penting.

Manajemen Strategis dalam Pengelolaan Pariwisata

Pembangunan pariwisata memerlukan kebijakan dan perencanaan yang sistematis. Umumnya perencanaan

strategis dalam pariwisata terdiri dari beberapa tahapan, yaitu : Menentukan usaha apa yang akan dimasuki; Menentukan tujuan organisasi yang akan dicapai; Mengumpulkan informasi dan pengetahuan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan; Menganalisis informasi; Menentukan tujuan khusus; Menentukan strategi; Mendistribusikan sumber daya; Mengimplementasikan rencana; Mengontrol dan memonitor hasil dan membuat perbaikan jika diperlukan. (Pitana, 2009: 10)

D. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dimana data-data yang diperoleh oleh peneliti, yang berupa kata-kata, gambar, dll., data disini yang dimaksud adalah lapangan, dokumen pribadi, foto-foto, kamera, nota, dan lain-lainnya, harus dideskripsikan oleh peneliti dengan detail. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih untuk mengambil lokus di Situs Patiayam. Subjek dari penelitian ini diantaranya adalah Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, Perangkat Desa Terban, Juru Pelihara Situs Patiayam, Lembaga Swadaya Masyarakat terkait, dan Pengunjung Situs Patiayam.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis data kualitatif. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Alat yang dipakai dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti mengupayakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, dapat diketahui faktor-faktor yang terdapat pada lingkungan internal dan lingkungan eksternal, yang berkaitan dengan pengembangan Situs Patiayam ini.

Setelah melakukan analisis lingkungan eksternal dan lingkungan internal, kemudian dapat dipetakan hal-hal mana saja dari lingkungan internal yang menjadi kelemahan dan kekuatan, serta hal-hal mana saja dari lingkungan eksternal yang menjadi ancaman dan peluang.

Kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*) merupakan hasil analisis lingkungan strategis internal dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta Pelaksana Teknis di Situs Patiayam. Kekuatan (*strenght*) tersebut meliputi:

- a. Kesesuaian antara visi dinas/daerah, dengan pengembangan Situs Patiayam
- b. Adanya pelatihan-pelatihan untuk pengembangan SDM.
- c. Sarana prasarana berupa gedung baru telah dibangun, meskipun belum diresmikan
- d. Adanya produk benda hasil temuan dari jaman prasejarah yang banyak diminati untuk media pembelajaran/wisata edukasi.
- e. Keaslian lingkungan yang masih dapat terjaga dengan baik.

Kemudian kelemahan (*weakness*) dari lingkungan internal ini diantaranya adalah :

- a. Belum adanya SDM berupa tenaga ahli yang berkaitan dengan bidang ilmu arkeologi dan sejarah.
- b. Keterbatasan dana / anggaran dinas dari alokasi APBD.

- c. Situs Patiayam belum dijadikan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah
- d. Sarana dan prasarana utama di obyek wisata masih sederhana.
- e. Belum adanya fasilitas penunjang di sekitar lokasi objek wisata.
- f. Kelancaran aksesibilitas menuju objek wisata masih kurang.
- g. Belum adanya pengelolaan wisata alam yang ada.
- h. Belum tersedianya informasi kepariwisataan yang lengkap.
- i. Belum maksimalnya promosi yang dilakukan.
- d. Belum adanya kesiapan masyarakat dalam kegiatan wisata.
- e. Persaingan dengan objek wisata lainnya.

Dari analisis lingkungan yang dilakukan, dapat diketahui faktor internal dan faktor eksternal yang berkaitan dengan Situs Patiayam ini. Faktor internalnya meliputi : Kesesuaian antara visi dinas/daerah, dengan pengembangan Situs Patiayam, Adanya pelatihan-pelatihan untuk pengembangan SDM, Sarana prasarana berupa gedung baru telah dibangun, meskipun belum diresmikan, Adanya produk benda hasil temuan dari jaman prasejarah yang banyak diminati untuk media pembelajaran/wisata edukasi, Keaslian lingkungan yang masih dapat terjaga dengan baik, Belum adanya SDM berupa tenaga ahli yang berkaitan dengan bidang ilmu arkeologi dan sejarah, Keterbatasan dana / anggaran dinas dari alokasi APBD, Situs Patiayam belum dijadikan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah, Sarana dan prasarana utama di obyek wisata masih sederhana, Belum adanya fasilitas penunjang di sekitar lokasi objek wisata, Kelancaran aksesibilitas menuju objek wisata masih kurang, Belum adanya pengelolaan wisata alam yang ada, dan Belum tersedianya informasi kepariwisataan yang lengkap, Belum maksimalnya promosi yang dilakukan.

Selain kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*), perlu dilihat juga peluang (*oppurtunities*) dan ancaman (*threats*) sebagai hasil dari analisis lingkungan eksternal. Peluang (*oppurtunities*) dalam strategi pengembangan Situs Patiayam meliputi :

- a. Dicanangkannya Desa Terban sebagai Desa Wisata
- b. Adanya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian benda cagar budaya.
- c. Adanya dukungan dan partisipasi dari masyarakat sekitar objek wisata.
- d. Adanya dukungan dari Lembaga Swadaya Masyarakat.
- e. Adanya kelompok-kelompok masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian Situs Patiayam, seperti PPSP, FPSP, dan Pokdarwis.
- f. Tingkat kunjungan yang semakin naik.

Sedangkan ancaman (*threats*) dalam strategi pengembangan Situs Patiayam meliputi :

- a. Komitmen stakeholder yang belum maksimal.
- b. Penetapan zonasi yang masih terkendala konflik kepentingan.
- c. Kurangnya kerjasama dengan pihak swasta/investor.

Sedangkan faktor eksternal yang berkaitan dengan Situs Patiayam ini adalah : Dicanangkannya Desa Terban sebagai Desa Wisata, Adanya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian benda cagar budaya, Adanya dukungan dan partisipasi dari masyarakat sekitar objek wisata, Adanya dukungan dari Lembaga Swadaya Masyarakat, Adanya kelompok-kelompok masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian Situs Patiayam, seperti PPSP, FPSP, dan Pokdarwis, Tingkat kunjungan yang semakin naik, Komitmen

stakeholder yang belum maksimal, Penetapan zonasi yang masih terkendala konflik kepentingan, Kurangnya kerjasama dengan pihak swasta/investor, Belum adanya kesiapan masyarakat dalam kegiatan wisata, dan Persaingan dengan objek wisata lainnya.

Setelah mengetahui faktor internal dan eksternal, kemudian dapat diketahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat di dalam pengembangan Situs Patiayam ini. Adapun faktor pendukungnya, meliputi : Kesesuaian antara visi dinas/daerah, dengan pengembangan Situs Patiayam, Adanya pelatihan-pelatihan untuk pengembangan SDM, Sarana prasarana berupa gedung baru telah dibangun, meskipun belum diresmikan, Adanya produk benda hasil temuan dari jaman prasejarah yang banyak diminati untuk media pembelajaran/wisata edukasi, Keaslian lingkungan yang masih dapat terjaga dengan baik, Dicanangkannya Desa Terban sebagai Desa Wisata, Adanya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian benda cagar budaya, Adanya dukungan dan partisipasi dari masyarakat sekitar objek wisata, Adanya dukungan dari Lembaga Swadaya Masyarakat, Adanya kelompok-kelompok masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian Situs Patiayam, seperti PPSP, FPSP, dan Pokdarwis, dan Tingkat kunjungan yang semakin naik.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dari pengembangan situs Patiayam ini adalah : Belum adanya SDM berupa tenaga ahli yang berkaitan dengan bidang ilmu arkeologi dan sejarah, Keterbatasan dana / anggaran dinas dari alokasi APBD, Situs Patiayam belum dijadikan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah, Sarana dan prasarana utama di obyek wisata masih sederhana, Belum adanya fasilitas penunjang di sekitar lokasi objek wisata, Kelancaran

aksesibilitas menuju objek wisata masih kurang, Belum adanya pengelolaan wisata alam yang ada, Belum tersedianya informasi kepariwisataan yang lengkap, Belum maksimalnya promosi yang dilakukan, Komitmen stakeholder yang belum maksimal, Penetapan zonasi yang masih terkendala konflik kepentingan, Kurangnya kerjasama dengan pihak swasta/investor, Belum adanya kesiapan masyarakat dalam kegiatan wisata, dan Persaingan dengan objek wisata lainnya.

B. ANALISIS

Setelah diketahui *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats* nya, maka dilakukan analisis dengan menggunakan matriks SWOT, untuk memperoleh isu strategis dengan menentukan S-O, S-T, W-O, W-T. Permasalahan pengembangan Situs Patiayam di Kabupaten Kudus, dapat diketahui dengan memperhatikan segenap faktor lingkungan eksternal yang berupa peluang ataupun ancaman bagi keberlanjutan pengembangan Situs, serta faktor lingkungan internal yang berupa kekuatan ataupun kelemahan yang akan menghambat tercapainya tujuan pengembangan Situs. Dengan menggunakan matriks analisis SWOT, akan ditentukan isu-isu strategis yang perlu segera ditangani dalam pengembangan Situs Patiayam di Kabupaten Kudus. Dari hasil analisis lingkungan eksternal dan lingkungan internal, selanjutnya akan ditentukan isu strategisnya dengan menggunakan matriks SWOT. Isu-isu strategisnya diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Strategi S-O

- Pengoptimalan koleksi Benda Cagar Budaya sebagai wisata edukasi bagi pengunjung.
- Peningkatan koordinasi dengan pihak-pihak terkait (Dinas, LSM, dan Masyarakat) untuk dapat

- memaksimalkan perkembangan objek wisata.
- b) Strategi S-T
 - Peningkatan kerjasama dengan pihak investor.
 - Peningkatan komitmen dalam pelaksanaan peraturan mengenai zonasi demi keaslian lingkungan sekitar objek wisata.
 - c) Strategi W-O
 - Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM yang berkaitan dengan objek wisata.
 - Peningkatan kualitas dan variasi fasilitas pada objek wisata.
 - d) Strategi W-T
 - Peningkatan promosi wisata untuk mengatasi persaingan
 - Peningkatan upaya pembentukan kesiapan kepada masyarakat terhadap kegiatan wisata

Beberapa isu-isu yang telah ditemukan tersebut, kemudian selanjutnya dapat diketahui isu-isu yang benar-benar strategis. Untuk menemukannya dapat dilakukan dengan menggunakan uji litmus. Isu strategis yang memiliki skor paling tinggi adalah peningkatan kerjasama dengan investor dan Peningkatan kualitas fasilitas pada objek wisata.. Isu inilah yang kemudian akan dirumuskan ke dalam program-program strategis. Upaya perumusan program strategis guna pengembangan Situs Patiayam untuk tiga tahun kedepan adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan kerjasama dengan pihak investor.

- Program pengembangan kemitraan pariwisata.
- Program pengembangan kerjasama pengelolaan kekayaan budaya.
- Kerjasama dalam pengadaan kegiatan/event wisata.
- Penawaran kerjasama yang saling menguntungkan.

- Penciptaan iklim investasi yang aman sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan yang tinggi kepada investor.
- Penerapan azas keuangan yang efisien, efektif, transparan dan akuntabel supaya kerjasama yang terbangun lebih bertanggung jawab.

2. Peningkatan kualitas dan variasi fasilitas pada objek wisata.

- Pengembangan objek pariwisata unggulan.
- Peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata.
- Pengembangan daerah tujuan wisata.
- Pendukung pengelolaan museum dan taman budaya.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari analisis lingkungan yang dilakukan, dapat diketahui faktor internal dan faktor eksternal yang berkaitan dengan Situs Patiayam ini. Setelah mengetahui faktor internal dan eksternal, kemudian dapat diketahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat di dalam pengembangan Situs Patiayam ini.

Untuk mengidentifikasi faktor keberhasilan pengembangan Situs Patiayam, digunakan enam faktor, yakni sarana dan prasarana, SDM, penataan, komitmen, partisipasi, dan jejaring, dapat diketahui faktor keberhasilan dari pengembangan Situs Patiayam ini yaitu pada pengembangan SDM, jejaring, serta partisipasi dan dukungan masyarakat.

Setelah melalui tahapan identifikasi isu strategis, dapat diketahui delapan isu strategis. Delapan isu strategis tersebut kemudian dievaluasi dengan

menggunakan Uji Litmus, yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Adapun delapan isu strategis tersebut kemudian diambil isu yang paling strategis.

Dua isu yang paling strategis dari pengembangan Situs Patiayam oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, yang pertama adalah peningkatan kerjasama dengan pihak investor, dan yang kedua adalah peningkatan kualitas dan variasi fasilitas pada objek wisata. Dua isu strategis tersebut pada tahap selanjutnya dapat dikembangkan melalui tahapan perumusan program-program strategis oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.

B. SARAN

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam rangka strategi pengembangan Situs Patiayam adalah sebagai berikut :

Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kerjasama dengan pihak investor, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus perlu menciptakan iklim kerjasama yang aman dan saling menguntungkan agar pihak swasta/investor tertarik untuk melakukan investasi maupun kerjasama dalam penyelenggaraan event, dengan cara memberikan kemudahan izin investasi, serta memberikan penjelasan secara rinci mengenai potensi dari Situs Patiayam. Peningkatan kerjasama dengan pihak investor sebaiknya diupayakan, agar dapat menyumbang dana bagi pengembangan Situs Patiayam, terkait dengan anggaran yang minim dari Pemerintah Daerah.

Dalam upaya peningkatan kualitas dan variasi fasilitas pada objek wisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus perlu melakukan penganggaran dana untuk pengadaan

sarana prasarana yang lengkap dan representatif. Sarana prasarana utama seperti gedung pameran, toilet, tempat ibadah, tempat parkir, dan lain-lain perlu dilengkapi ketersediaannya. Kemudian aksesibilitas menuju obyek wisata, baik itu jalan raya maupun ketersediaan sarana transportasi umum, sebaiknya diperhatikan, karena lokasi Situs Patiayam sebenarnya sangat strategis, namun kelancaran aksesibilitas menuju objek wisata masih kurang. Dalam hal ini, koordinasi dengan dinas terkait, seperti Dinas PU, harus ditingkatkan. Selain itu, pengembangan Situs Patiayam hendaknya disertai dengan penyediaan akses informasi yang lengkap kepada calon wisatawan. Hal ini dapat dilakukan dengan pengadaan alat teknologi dan informasi yang dapat diakses oleh pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku :

- Bryson, John M. 2007. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Handoko, Hani. 2003. *Manajemen*. BPFE: Yogyakarta
- Ibrahim, Amin. 2009. *Pokok-Pokok Administrasi Publik & Implementasinya*. Refika Aditama: Bandung
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. ANDI: Yogyakarta
- Rangkuti, Freddy. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Salusu, J. 2005. *Pengambilan Keputusan Strategik*. Gramedia: Jakarta

Sampurno. 2010. *Manajemen Strategik: Menciptakan Keunggulan Bersaing yang Berkelanjutan*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Siagian, Sondang P. 2005. *Manajemen Strategik*. Bumi Aksara: Jakarta

Suwitri, Sri. 2008. *Konsep Dasar Kebijakan Publik*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Non Buku :

Anonim. (2008). Festival Patiayam. Dalam <http://lestarisituspatiyam.blogspot.com/2008/07/festival-patiayam-latar-belakang.html> Diunduh pada 8 September 2012 pukul 08.30 WIB.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. (2012). *Handout*. Dipresentasikan pada Sosialisasi Proses Penetapan Cagar Budaya Bawah Air dan Masa Kolonial di Kudus (11 Oktober 2012): 3

BPS Kudus. 2012. *Kudus Dalam Angka Tahun 2012*. Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus

Dinbudpar Kudus. *Laporan Evaluasi Data Pariwisata Tahun 2011 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus*. Kudus: Dinbudpar Kudus

Dinbudpar Kudus. 2009. *Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus Tahun 2008-2013*. Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus